

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL
DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR**

Aiena Kamila

Universitas Pendidikan Indonesia

aienakamila114@upi.edu

Abstrak

Pendidikan agama dan akhlak Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak sekolah dasar (SD). Artikel ini mengupas tentang pentingnya pendidikan agama dan akhlak Islami sebagai landasan utama dalam membangun karakter beragama pada usia dini. Pendidikan agama Islam membekali anak dengan pemahaman nilai-nilai agama, mengenalkan ajaran agama, dan membentuk rasa ta'at terhadap Tuhan. Sedangkan pendidikan moral membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan sikap baik dan empati terhadap sesama manusia dan lingkungan. Artikel ini membahas berbagai strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan moral Islam di lingkungan sekolah. Peran guru sebagai role model dan fasilitator dalam membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral menjadi fokus utama artikel ini. Selain itu, pentingnya peran orang tua dan kerjasamanya untuk mendukung pendidikan karakter keagamaan di rumah dan di sekolah juga dibahas secara mendalam. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitian studi literatur (Library Research) dan termasuk kepada penelitian kualitatif. Dengan menerapkan pendidikan agama dan akhlak Islam yang efektif, diharapkan anak sekolah dasar dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius kuat. Mereka akan mampu menghadapi situasi dan dilema moral dengan integritas dan kebijaksanaan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan agama dan akhlak Islam di sekolah dasar mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan siap menjadi pilar bangsa yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Kata kunci: Sekolah Dasar, Pendidikan Moral, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dan moral menjadi peran penting dalam membina karakter religius pada anak-anak Sekolah Dasar (SD). Di usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat kritis dan dapat menerima berbagai nilai dan perilaku dari lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral menjadi fondasi yang kuat dalam membina landasan karakter yang kokoh pada masa depan.

Pendidikan agama bagi siswa sekolah dasar bertujuan untuk mengenalkan mereka pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, pendidikan agama membantu anak memahami nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Pemahaman agama dalam konteks pendidikan karakter religius akan membuka pintu bagi anak untuk mengembangkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya.

Selain pendidikan agama, pendidikan moral atau akhlak juga menjadi pilar penting untuk membina karakter religius siswa sekolah dasar. Tujuan pendidikan moral adalah agar anak dapat membedakan yang benar dan yang salah serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam menghadapi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan moral, anak akan ditanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, kerjasama, dan kasih sayang terhadap sesama.

Menginternalisasikan prinsip karakter pada siswa disebut pendidikan karakter. Menurut Wuryandani et al. (2019), nilai-nilai tersebut memiliki nilai-nilai yang kuat yang akan mendorong siswa untuk berperilaku baik dan membuat mereka mudah berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan karakter religius adalah pendidikan moral yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (perasaan), dan tindakan (tindakan) yang semuanya terhubung dengan nilai dan norma. Tiga cara berbeda dapat digunakan untuk mempromosikan pendidikan karakter: (1) memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri; (2) meningkatkan interaksi antara sekolah atau madrasah, orang tua siswa, dan masyarakat dalam membudayakan atau membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah; dan (3) meningkatkan kerja sama antara sekolah atau madrasah, orang tua siswa, dan masyarakat.

Muchlas Samani dan Hariyanto dalam buku mereka berjudul Pendidikan Karakter (2012: 19-20) menyatakan bahwa seni pendidikan karakter harus mencakup dan berlangsung pada: Pertama, Pendidikan Formal. Pendidikan karakter diberikan dalam lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK, dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan pembentukan budaya satuan pendidik. Pelajar, guru, dan tenaga kependidikan adalah target pendidikan formal. Kedua, Pendidikan Non Formal. Pendidikan karakter diajarkan dalam kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga non-formal lainnya melalui

pembelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, budaya lembaga, dan kebiasaan. Ketiga, Pendidikan Informal. Pendidikan karakter diajarkan dalam keluarga oleh orang tua dan orang dewasa dalam keluarga.

Pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan pada pembentukan karakter religius siswa. Tindakan yang didasarkan pada kepercayaan tertentu disebut perspektif religius. Cara berpikir dan bertindak, yang diorientasikan oleh keimanan, akan menunjukkan sikap religius seseorang (Kristiawan et al., 2016). Dengan memasukkannya ke dalam semua jenjang pendidikan, penguatan pendidikan karakter dapat ditanamkan pada siswa (Kanji, 2021; Abidin, 2014; Ma'arif dan Hamid, 2018).

Pemerintah berusaha mewujudkan pendidikan karakter melalui penguatan pendidikan karakter (PPK), yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental, yang bertujuan untuk meningkatkan cara orang berpikir, bersikap, dan bertindak (Azwar, 2017). PPK adalah lanjutan dari program masa lalu sebagai tanggapan atas penurunan keteguhan anak negeri. Salah satu tujuan PPK adalah "kemampuan abad ke-21 yang dibutuhkan siswa untuk memahami keunggulan zaman generasi emas tahun 2045: hakikat budi pekerti, pendidikan penting, kompetensi 4C (critical thinking and problem solving, creativity, communication skill, and ability to work collaboratively)" (Kemendikbud, 2017). Perkembangan teknologi yang ada dalam program ini akan meningkatkan kepribadian dan kecakapan hidup anak, sehingga mengurangi efek negatifnya. Beberapa sekolah tanpa henti telah menerapkan program-program di atas untuk memenuhi kebutuhan sekolah melalui latihan penyesuaian dan metode lainnya.

untuk mempersiapkan anak-anak Indonesia untuk generasi emas, yang akan muncul pada tahun 2045, satu abad setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan. Masa itu adalah tantangan yang begitu besar bagi generasi penerus bangsa, dengan jumlah yang sangat besar yang memungkinkan untuk menjadi generasi emas. Bagaimana kita bisa menjadi generasi emas dari siswa kita? Kami para pendidik yang bertanggung jawab atas jawabannya. Menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau prioritas yang harus dicapai dapat dimulai dengan mempersiapkan kembali atau mengubah pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan nasional berdampingan dengan akademisi yang tercermin dalam kemampuan mereka.

Persyaratan, kesulitan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi dengan karakter yang kuat dan kompetensi tinggi yang dibawa oleh pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, selain menciptakan kecerdasan, pemajuan karakter siswa sangat penting atau esensial dalam sistem persekolahan umum di Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan potensi keilmuan dan karakter siswa. ini telah didasarkan pada pemikiran yang berbeda tentang sekolah dan berbagai peraturan dan pedoman sehubungan dengan pengajaran.

Menumbuhkan karakter adalah kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan, yang saling terkait. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mendorong siswa untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis, berpegang teguh pada nilai-nilai moral dalam hidup mereka, dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan moral dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan seseorang untuk ditumbuhkan dalam kepribadian mereka sehingga menjadi satu dalam perilaku mereka sepanjang hidup.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *study literature* yaitu penelitian yang mengumpulkan sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, setelah mengumpulkan sumber-sumber tulisan selanjutnya adalah mengelola sumber-sumber tersebut. *Study literature* digunakan untuk mencari referensi teori yang relevan, menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah yang selanjutnya di gunakan untuk mengidentifikasi pendidikan karakter religius pada sekolah dasar.

Tinjauan dan keputusan penulisan mengacu pada John W Creswell, khususnya: 1) mulai dengan mengidentifikasi kata kunci, ini berguna untuk membaca materi, 2) setelah kata kunci diperoleh selanjutnya adalah mencari dengan memusatkan perhatian pada buku harian dan buku terlebih dahulu, 3) mengevaluasi referensi yang telah didapatkan 4) memikirkan komitmen referensi yang didapat, 5) membuat panduan penulisan yang bermanfaat tentang bagaimana eksplorasi ini menambah tulisan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Hawi (2013), tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan pengaplikasian agama dalam kehidupan serta menjadi pegangan hidup. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik anak atau siswa dengan tujuan memberikan nilai-nilai agama Islam sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri mereka sendiri melalui tingkah laku dan kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini diberikan melalui bimbingan, instruksi, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Alim, 2011).

Pendidikan agama Islam merupakan peningkatan penalaran, perkataan, perilaku, pengetahuan, emosional, hubungan manusia dengan dunia ini, dan bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia ini untuk mencapai tujuan kehidupan dan mempertahankannya. Konsep dasar yang kokoh menggambarkan semua konsep tersebut secara integratif. Selain itu, agama Islam memberikan ide tentang akidah, atau tabiat, yang harus diimani agar manusia dapat mengembangkan perasaan yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengembangkan, dan mengarahkan potensi anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan kejadiannya. (Imam Mohtar, 2017)

Dalam proses pendidikan agama Islam, orang-orang yang terlibat, seperti guru dan orang tua, memiliki kesadaran penuh akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam membimbing dan membina anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka secara aktif berperan dalam membimbing anak-anak agar memiliki pemahaman yang benar tentang agama, mengembangkan nilai-nilai keimanan, akhlak yang mulia, dan menghadirkan keberkahan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap anak secara individu. Potensi anak mencakup berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, dan sosial. Melalui proses pendidikan agama Islam, anak-anak didorong untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga mereka dapat berkontribusi

secara positif dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai hasil dari pendidikan agama Islam yang baik, diharapkan anak-anak dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan hakekat kejadiannya sebagai hamba Allah yang bertakwa dan bermanfaat bagi sesama. Mereka diharapkan dapat menjalankan peran mereka sebagai penerus agama, mencari ilmu yang bermanfaat, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan membimbing anak-anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat. Masyarakat Indonesia sangat religius, terutama bagi orang Islam. Dia hidup dengan agama. Ritual keagamaan seperti pernikahan dan kematian termasuk momen penting. Akibatnya, pendidikan agama Islam di sekolah dapat memainkan peran penting dalam menyiapkan masyarakat Indonesia yang tetap religius.

Pendidikan agama Islam sekarang termasuk dalam kurikulum sekolah nasional. Aturan yang ditetapkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menentukan cara penyelenggaraannya. Dalam Konstitusi, dinyatakan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Agama termasuk dalam dasar pendidikan nasional, seperti yang ditunjukkan oleh paragraf pertama dari Undang-Undang Sisdiknas. Artinya, agama harus memainkan peran penting dalam lingkungan dan kultur pendidikan formal dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, bahkan sekolah tinggi.

Nilai-nilai agama harus menentukan kehidupan di sekolah. Agama diharapkan mewarnai iklim dan kultur sekolah. Oleh karena itu, agama dipelajari dan dipraktikkan di sekolah. Sekolah, baik negeri maupun swasta, dikenakan tanggung jawab untuk memberikan pelajaran agama. Di sekolah, setiap siswa memiliki hak untuk menerima pendidikan agama. Siswa Muslim diberi kesempatan untuk belajar tentang agama melalui kurikulum pendidikan agama Islam.

Diharapkan pendidikan agama di sekolah membantu membentuk warga negara yang beragama. Walaupun tidak semua warga Indonesia memeluk agama yang sama, tidak

ada hubungannya antara bangsa Indonesia dan agamanya sebagai negara; sebaliknya, agama di Indonesia juga bukan agama negara. Menurut Nasaruddin Umar, Negara-negara agama adalah negara-negara yang mengatur dan menyelesaikan masalah nasional dan internasional berdasarkan agama seperti Saudi Arabia, Kuwait, Syiria, dan Vatikan. Dalam beberapa negara, hubungan antara agama dan negara jelas menunjukkan adanya hubungan formal, yang biasanya ditunjukkan oleh formalisasi hubungan keduanya dalam sistem pemerintahan. Konstitusi secara resmi berlandaskan agama.

Pendidikan agama Islam mengacu pada proses pembelajaran dan pengajaran tentang ajaran Islam, nilai-nilai agama, serta kehidupan spiritual yang diarahkan kepada anak-anak dalam lingkungan pembelajaran yang memiliki tanggung jawab, seperti guru, pendidik, orang tua, dan komunitas agama. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membantu anak-anak memahami ajaran Islam secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

A. Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter

Menurut Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, "Agama adalah unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan karakter." Karakter kemandirian tidak berarti apa-apa jika tidak memiliki landasan yang jelas. Jadi, agama adalah dasar pendidikan karakter. (Thomas Lickona, 1999 dalam Nasihatun, 2019) membedakan pendidikan karakter dari pendidikan agama. Kehidupan religius seseorang adalah hubungan antara mereka dan Tuhannya. Karakter tidak terkait dengan ibadat dan doa di sekolah. Jika sebuah masyarakat ingin hidup dan bekerja secara damai, nilai-nilai dasar seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenanggungan, dan pemecahan konflik secara damai adalah contoh nilai-nilai karakter. Pemikiran Thomas Lickona ini berbeda dengan pendidikan karakter Islam, yang menggunakan agama sebagai dasar untuk melaksanakannya.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Berikut adalah beberapa pembahasan mengenai peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter: Pertama, Pemahaman Nilai-Nilai Agama: Pendidikan agama membantu seseorang lebih memahami nilai-nilai agama yang dipegangnya. Pendidikan ini membantu mereka memahami prinsip-prinsip etika, moral, dan ajaran-ajaran agama, yang memberikan arahan untuk sikap dan

perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Menginternalisasi Ajaran Agama: Pendidikan agama membantu orang menginternalisasi ajaran agama mereka secara lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diterapkan secara mekanis atau berdasarkan kebiasaan, tetapi menjadi bagian penting dari karakter seseorang. Ketiga, Menumbuhkan Kebajikan dan Moralitas: Pendidikan agama membantu orang menumbuhkan kebajikan dan moralitas dengan mengajarkan mereka sifat mulia seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, ketekunan, dan keadilan. Keempat, Pengembangan Empati dan Keadilan Sosial: Pendidikan agama mengajarkan pentingnya empati dan keadilan sosial. Orang-orang dididik untuk menghargai dan membantu satu sama lain serta berusaha untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kesetaraan dan keadilan. Kelima, Membentuk Kesadaran Spiritual: Pendidikan agama membantu orang mengembangkan kesadaran spiritual dan membangun hubungan dengan Tuhan. Kesadaran spiritual ini menjadi landasan kuat untuk membangun karakter yang teguh, tulus, dan perspektif hidup yang lebih luas. Keenam, Menghadapi Tantangan dan Konflik: Pendidikan agama juga membantu orang menghadapi masalah dan konflik dalam kehidupan. Nilai agama membantu orang membuat pilihan yang bijaksana dan bertanggung jawab serta mengatasi ujian dan cobaan hidup dengan kesabaran dan keteguhan hati. Ketujuh, Membentuk Identitas dan Jati Diri: Pendidikan agama membantu orang dalam membangun jati diri dan identitas yang kuat. Agama membentuk identitas dan perspektif seseorang, memberinya landasan yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi dan perubahan dalam hidupnya.

2. Pendidikan Moral

Pentingnya pendidikan moral di sekolah dasar tidak hanya mencakup pembentukan kepribadian, tetapi juga berdampak luas pada masyarakat. Dengan mengajarkan akhlak kepada anak-anak, kita turut menciptakan generasi yang peduli terhadap sesama dan lingkungan, mengedepankan nilai-nilai perdamaian, serta mampu menghadapi tantangan dan konflik dengan bijak.

Meskipun pendidikan moral sekolah dasar memainkan peran penting, ada juga tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa dari tantangan ini termasuk memastikan kualitas pengajaran yang konsisten dan efektif, mengadaptasi pendekatan terhadap keragaman anak, dan melibatkan orang tua untuk mendukung pembelajaran etis di rumah.

Bersekolah adalah proses mengakar yang dalam yang dimulai di dalam kandungan ibu dan berlanjut selama sisa hidup. Pendidikan tidak hanya memberikan informasi dan

keterampilan, tetapi lebih penting lagi, menanamkan nilai-nilai, melatih dorongan hati, dan mendorong sikap dan kecenderungan yang benar pada usia yang lebih muda. Dengan demikian, pelatihan juga merupakan kursus peningkatan karakter.

Mendalam kualitas dan Ajaran Moral harus terlihat dari sisi yang berbeda, khususnya dari perspektif eksternal dan dari dalam. Dari perspektif eksternal, kualitas yang mendalam mengawasi bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain, dan dari dalam mengatur bagaimana hidup berdampingan dengan diri sendiri. Pada akhirnya, diperlukan pelatihan moral serta pengendalian keadaan sosial dan metode dasar untuk penyempurnaan diri. Sebagian besar dari kita, termasuk para ahli logika serta guru dan guru, merasa bahwa dua elemen kualitas yang mendalam saling membantu: apa yang benar-benar baik untuk masyarakat juga sangat baik untuk anak-anak kita, begitu pula sebaliknya (Wren, 2008: 11). Oleh karena itu, pengaturan etika anak digunakan sebagai salah satu tujuan penting dari pelatihan formal. Selain itu, masyarakat tinggi akan kesadaran bahwa lingkungan dan masyarakat menjalankan peran sangat penting untuk membantu anak untuk mengetahui tentang norma-norma moral dan sosial yang menyusun kehidupan manusia.

Penurunan open mindfulness yang dirasakan saat ini perlu ditingkatkan agar perkembangan moral siswa dapat lebih baik, karena lingkungan setempat juga berperan penting di dalamnya. Untuk mencegah hal ini dan mengembangkannya lebih lanjut, penting untuk memahami efek samping dari penurunan kepercayaan diri yang terjadi pada siswa. Sesuai Lickona (2013:20) ada 10 tanda efek samping penurunan percaya diri yang perlu diperhatikan untuk perbaikan; 1) Kebrutalan dan demonstrasi kekacauan, 2) Perampokan, 3) Selingkuh, 4) Pengabaian prinsip-prinsip yang benar, 5) Perkelahian antarpelajar, 6) Pemikiran sempit, 7) Penggunaan bahasa kasar, 8) Perkembangan seksual yang tidak tepat waktu dan penyimpangannya, 9) Sudut pandang yang tidak berguna, 10) Penggunaan narkoba yang kronis.

Mengingat tujuan pembinaan umum yang tercatat dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pembinaan akhlak yang diberikan di tingkat sekolah dan sekolah, pembinaan akhlak di Indonesia secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut: Sementara itu, Kirschenbaum (1995: 7) memaknai bahwa pendidikan nilai dan moral tidak hanya menggunakan prosedur tunggal, tetapi harus dilakukan secara luas. Sebagai hasil dari penelitian Rukiyati (2017) terungkap bahwa pengajaran etika benar-benar terencana. Prosedur tunggal dalam pelatihan moral umumnya tidak masuk akal, belum lagi seluk-

beluk pengajaran. Pemberian model atau model juga kurang menarik dalam penerapannya, karena sulit untuk menentukan siapa yang paling cocok untuk bertindak misalnya. Istilah menyeluruh yang digunakan dalam pelatihan moral mencakup perspektif yang berbeda.

Pertama, pendidikan moral harus lengkap yang mencakup semua masalah yang berkaitan dengan nilai, mulai dari penentuan kualitas individu hingga pertanyaan tentang moral secara keseluruhan.

Kedua, strategi yang digunakan dalam pelatihan moral juga harus menjangkau jauh. Ini termasuk menanamkan (menanamkan) nilai-nilai, menetapkan model, dan menyiapkan usia muda untuk mandiri dengan mendidik dan bekerja dengan arahan kemandirian moral yang dapat diandalkan dan kemampuan dasar lainnya. Usia yang lebih muda perlu mendapatkan pengajaran kualitas tradisional dari orang dewasa yang peduli tentang mereka, terutama kerabat, guru, dan masyarakat. Mereka juga membutuhkan contoh yang baik dari orang dewasa sehubungan dengan kejujuran dan kebahagiaan individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka perlu memiliki pintu terbuka yang mendorong mereka untuk memiliki pikiran yang mandiri dan memperoleh kemampuan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, pendidikan moral harus terjadi dalam seluruh siklus pengajaran, seperti di kelas, dalam latihan ekstra kurikuler, selama waktu yang digunakan untuk mengarahkan dan membimbing, dalam fungsi hibah, dan di semua bagian kehidupan. Hal ini misalnya tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa seperti belajar kelompok, penggunaan bahan ajar dan menulis poin-poin tentang kebajikan. Pemanfaatan penjelasan nilai penting dan kesulitan moral, menetapkan ilustrasi tidak merokok, tidak nakal, tidak curang, liberal, adil, memuja hewan kerabat Tuhan, dll.

Keempat, pelatihan moral harus terjadi melalui kehidupan di arena publik. Wali, yayasan yang ketat, kepolisian, polisi, asosiasi daerah setempat, semua perlu mengambil bagian dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua kelompok dalam melakukan pelatihan nilai mempengaruhi sifat etis dari usia yang lebih muda (Kirschenbaum, 1995: 9-10).

Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah, pendidikan moral di sekolah dasar harus berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Oleh karena itu diharapkan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, memiliki nilai-nilai yang tinggi dan kesadaran akan pentingnya memikul tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter (SD) Sekolah Dasar merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif pada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan aspek moral, sosial dan emosional peserta didik, menjadikan mereka individu yang bertanggung jawab, beretika dan berbelas kasih terhadap orang lain dan lingkungannya.

Sekolah dasar merupakan masa kritis dalam perkembangan anak, ketika fondasi karakter dan moral mulai terbentuk. Pendidikan karakter sekolah dasar berperan penting dalam membantu anak mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, menghargai, toleransi, kerjasama, dan empati. Selain itu, pendidikan karakter dapat membantu anak mengatasi konflik, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang positif.

Dalam pendidikan karakter Sekolah Dasar, guru berperan sebagai panutan dan fasilitator, membimbing siswa untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua aspek kurikulum dan kegiatan sekolah, termasuk pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar juga berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai positif tersebut membantu anak menghadapi tantangan dan perubahan di dunia yang semakin kompleks. Didukung dengan pendidikan karakter yang kuat, anak diharapkan dapat mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab, menangani stres dan konflik dengan baik, serta mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, pendidikan dan budi pekerti, dan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah kekuatan atau usaha untuk meninggikan akal, budi dan akhlak agar selaras dengan alam sekitar dan alamnya (Dalimunthe, 2015). Berusaha mempersiapkan generasi emas 2045 yang selalu bertakwa, berbangsa, kuat dan mandiri adalah cita-cita bangsa Indonesia, namun karena isu sosial yang kita dengar tentang tawuran pelajar Indonesia akhir-akhir ini, maka diperlukan upaya untuk mewujudkannya. Betapa luasnya permasalahan yang terkait dengan dunia pendidikan. Masalah lainnya adalah degradasi akhlak, dan tata krama di lingkungan pendidikan saat ini, seperti menyontek saat ujian, tidak mendengarkan nasihat guru, tidak

berjabat tangan saat bertemu guru, tidak menyapa saat membuka pintu, tidak menyapa saat bertemu guru, berbicara lantang saat berbicara dengan orang tua, tidak langsung sholat, dll. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dan guru, keluarga dan orang tua, lingkungan dan masyarakat belum berhasil.

Untuk memastikan bahwa generasi emas 2045 memiliki sikap IESQ yang positif, generasi emas 2045 perlu memiliki mental yang siap untuk bersaing dengan negara-negara maju lainnya (Manullang, 2013). Karena penguatan pendidikan karakter saat ini sangat lemah, masalah saat ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Anak-anak harus diberikan pendidikan karakter sejak dini agar mereka dapat mengatur sikap kognitif, afektif, dan psikomotor mereka di masa depan (Shoimah, Sulthoni, & Soepriyanto, 2018). Untuk menciptakan orang-orang yang baik di masa depan yang dapat membantu kemajuan negara. Degradasi ini sangat dipengaruhi oleh tindakan yang tidak tepat; contohnya, sistem sekolah saat ini berfokus pada intelektualitas dan kurang memperhatikan moralitas. Sekolah saat ini sangat berfokus pada pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, dan manajemen kelas. Ini ditunjukkan oleh sistem ujian yang menilai nilai kognitif siswa tanpa mempertimbangkan faktor afektif (Isbadrianingtyas, Hasanah, & Mudiono, 2016).

A. Mekanisme Pembentukan Karakter

Karakter ini berasal dari kata Yunani Charasein, yang berarti "mengukir". Salah satu sifat utama ukiran adalah tetap kuat di atas benda yang diukir dan tidak mudah rusak atau rusak oleh gesekan. Karena ukiran akan melekat dan menyatu dengan benda yang diukir, menghilangkan ukiran sama dengan menghilangkan benda yang diukir. Pikiran adalah bagian terpenting dari pembentukan karakter karena di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Program ini kemudian membentuk kepercayaan, yang pada akhirnya dapat membentuk pola pikir dan perilakunya. Jika program tersebut ditanam sesuai dengan prinsip-prinsip universal, perilakunya akan berjalan selaras dengan hukum alam, yang pada akhirnya akan menghasilkan ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, penderitaan dan kerusakan akan disebabkan oleh program yang tidak mengikuti prinsip-prinsip hukum universal. Untuk mencapai kebahagiaan bagi dirinya sendiri, pikiran harus dijaga dengan baik dan mendapatkan perhatian yang serius. Menurut Joseph Murphy, satu pikiran di dalam tubuh manusia memiliki karakteristik unik. Pikiran sadar (sadar) disebut sebagai pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (bawah sadar) disebut sebagai pikiran subjektif untuk membedakan sifat-sifatnya. Pikiran bawah

sadar secara fisik terletak di medulla oblongata, yang sudah terbentuk saat bayi masih di dalam kandungan. Pikiran sadar secara fisik terletak di bagian korteks otak, yang berfungsi sebagai bagian logis dan analisis, dan mempengaruhi 12% dari kemampuan otak. Akibatnya, bayi akan menangis dan tenang ketika dia melihat detak jantung ibunya berdetak. Pikiran bawah sadar tidak berperilaku negatif dan menarik.

B. Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, standar kualitas pendidikan karakter menyarankan sebelas standar, yaitu: a. Memajukan standar moral dasar sebagai dasar pengajaran karakter; B. Kenali orang tersebut secara keseluruhan, yang menggabungkan kontemplasi, sentimen, dan perilaku; C. Memanfaatkan cara yang tajam, proaktif, dan ampuh untuk menangani pembangunan karakter; D. Membangun area lokal sekolah yang penuh perhatian; apalagi e. Berikan pintu terbuka kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang dapat diterima. F. Ini memiliki inklusi program pendidikan yang signifikan dan menguji yang menghargai semua siswa, membentuk kepribadian mereka, dan membantu mereka. G. Mencoba mengembangkan inspirasi diri siswa. H. Menjadikan seluruh staf sekolah sebagai area lokal etis yang berbagi tanggung jawab terkait pengajaran karakter dan berpegang pada kualitas fundamental yang serupa. I. Dalam membangun program pelatihan seseorang, ada bantuan luas dan inisiatif moral bersama. J. Melibatkan keluarga dan orang lain sebagai kaki tangan dalam upaya pembentukan karakter. K. Menilai karakter sekolah, tugas staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan penampilan orang yang positif dalam kehidupan siswa. Proyek pengajaran karakter sekolah dapat dibuat berdasarkan standar-standar ini. Apalagi kasus Rasulullah Saw. tentang menanamkan niat murni dan kualitas etika yang digunakan sebagai alasan untuk membangun pelatihan karakter di sekolah. Di antara standarnya adalah sebagai berikut: a. Tengah: dia berbicara dengan jelas dan kompak, tanpa kata-kata untuk mengalihkan perhatiannya, jadi lugas. B. Tidak terlalu cepat, agar anak memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami apa yang dia bicarakan. C. Redundansi: dia biasanya menyelesaikan tiga pengulangan dari setiap kalimat untuk membuat kalimatnya patut diperhatikan. D. Berikan kesamaan langsung. e. Berfokus pada keberagaman anak agar mereka memperoleh pemahaman yang beragam dan tidak terpaku pada satu informasi saja, serta menginspirasi mereka untuk terus belajar tanpa mengenal lelah. F. Fokus pada tiga tujuan moral: mental, dekat dengan rumah, dan motorik. G. Fokus pada pengembangan dan peningkatan anak

muda. H. Mengembangkan kreativitas anak-anak dengan mendapatkan klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak dan meminta reaksi anak-anak. I. Terhubung dengan anak muda, daerah setempat, dan lain-lain j. Praktis, artinya Nabi memberikan pekerjaan secara langsung kepada anak muda yang memiliki kemampuan.

C. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pendidikan karakter terdiri dari empat karakteristik utama:

- a. Keteraturan internal di mana setiap tindakan dinilai berdasarkan hierarki nilai Nilai menjadi dasar untuk setiap tindakan
- b. Koherensi yang membuat seseorang berani berpegang pada prinsipnya dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi baru atau takut resiko. Koherensi sangat penting untuk membangun rasa percaya satu sama lain dan dapat menghancurkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, di mana seseorang menginternalisasikan aturan menjadi nilai-nilai pribadi mereka sendiri. Ini dapat dilihat melalui penilaian keputusan pribadi yang dibuat tanpa terpengaruh oleh tekanan dari pihak lain.
- d. Kesetiaan dan keteguhan Kesetiaan adalah dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih, dan keteguhan adalah daya tahan seseorang untuk menginginkan apa yang dipandang baik.

D. Strategi dan Model Pendidikan Karakter

Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, tiga hal penting harus diperhatikan: prinsip, prosedur, dan praktiknya (Brooks dan Goole, Mubarak, 2009:12 dalam Nasihatun, 2019). Prinsipnya adalah bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan harus diterapkan dalam kurikulum sehingga setiap siswa di sekolah memahami prinsip-prinsip tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Metode untuk menerapkan pendidikan karakter terdiri dari tiga tahap: pengetahuan moral atau pemahaman moral, cinta moral atau pemahaman moral, dan tindakan moral atau pemahaman untuk melakukan. Dengan menggunakan model internalisasi pendidikan karakter, dapat terjadi: 1) Tadzkirah adalah suatu model yang diberikan kepada murid untuk secara konsisten memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa iman yang telah diilhami oleh Allah SWT. Ini diwujudkan dalam amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas, yang menghasilkan suasana hati yang lapang dan ridha atas keputusan Allah SWT. Model selanjutnya adalah melalui keteladanan, bimbingan, arahan, dorongan, zakiyah

(pembersihan diri), dan pengawasan. Individu, organisasi, dan lingkungan sekitar sangat memengaruhi strategi dan model penerapan pendidikan karakter. Faktor eksternal mendukung penerapan pendidikan karakter seiring dengan dorongan yang lebih besar dari individu untuk menerapkannya. Ketika pendidikan karakter diterapkan secara bersamaan dalam suatu organisasi, ini akan membentuk budaya organisasi yang menguntungkan bagi semua pihak. Salah satu pendekatan yang cukup berhasil untuk menerapkan pendidikan karakter adalah tiga M, yaitu: 1) mulai dari diri sendiri, 2) mulai dari yang paling kecil, dan 3) mulai sekarang juga. Strategi ini digunakan oleh Abdullah Gymnastiar, tokoh ulama yang mendirikan lembaga pendidikan Daruttauhid Bandung. Ini menunjukkan bahwa peran yang dimainkan individu dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter sangat penting dan sangat penting.

Internalisasi karakter harus disesuaikan dengan situasi di lapangan, serta dengan motivasi yang kuat dari dalam diri individu. Berbeda dengan generasi pasca bomber atau generasi sebelum millennial, karakter generasi millennial adalah kritis dan ingin tahu. Untuk alasan ini, sifat yang ditanamkan harus sesuai dengan kesulitan yang dihadapi generasi millennial. Menurut BSNP (2010), struktur generasi millennial terdiri dari kemampuan berikut: (a) Penalaran yang menentukan dan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir secara mendasar, mendatar dan mendasar, khususnya sejauh berpikir kritis; (b) Kemampuan untuk menyampaikan dan bekerja sama (korespondensi dan kemampuan usaha bersama), kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara nyata dengan kelompok yang berbeda; lebih jauh lagi (c) Kapasitas untuk berpikir secara mendasar dan bekerja sama (penalaran yang menentukan dan kemampuan upaya bersama dapat berpikir secara mendasar, berdampingan dan mendasar, terutama yang berkaitan dengan pemikiran kritis; Kapasitas untuk menyampaikan dan bekerja sama (kemampuan korespondensi dan kerja sama), siap untuk memberikan dan bekerja sama dengan sukses dengan pertemuan yang berbeda; (e) Kapasitas imajinatif dan inventif (kapasitas daya cipta dan kemajuan), siap untuk menumbuhkan inovasi untuk memberikan lompatan kreatif yang berbeda ke depan; terlebih lagi (f) Pendidikan dalam inovasi data dan korespondensi, siap untuk benar-benar menggunakan data dan inovasi persuratan (h) Kemampuan data dan pendidikan media agar dapat memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media persuratan untuk menyampaikan pemikiran yang berbeda, membantu berbagai kelompok, dan berkolaborasi dengan orang-orang.

Model dan prosedur yang digunakan untuk memberikan penanaman nilai karakter dan pengetahuan kognitif harus disesuaikan dengan keadaan saat ini dan dimulai secepat mungkin. terkait dengan pernyataan berikut dari sahabat Rasulullah, Sayyidina Ali bin Abi Thalib: "Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak". (Syaiikh Fadlullah, 1998:153).

Ini juga berarti karakter harus ditanamkan dari usia dini. Pendidikan usia dini seperti tanah liat, mudah dibentuk. Usia muda juga dikenal sebagai "usia emas", yang merupakan usia emas untuk kemajuan kognitif dan emosional. Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan mengingat dan menangkap pengetahuan yang sangat kuat, yang memungkinkan mereka mempelajari apa pun yang diberikan oleh sumber belajarnya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dari perspektif Islam adalah sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang dalam ajaran Alquran dan Hadis. Komponen pendidikan akhlak meliputi: pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Jika nilai-nilai pendidikan karakter digabungkan dengan prinsip-prinsip agama atau religiusitas, pendidikan karakter akan lebih terinternalisasi. Akibatnya, nilai-nilai yang akan diajarkan harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sehingga setiap siswa di sekolah memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai tersebut dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tiga tahap dapat digunakan sebagai strategi untuk menerapkan pendidikan karakter: Pengetahuan Moral/Pembelajaran Moral, Perasaan Moral/Pembelajaran Moral, dan Tindakan Moral/Pembelajaran Tindakan.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan agama Islam dan moral di lingkungan sekolah juga sangat penting dalam membentuk karakter religius anak SD.

Guru memberikan contoh dan membantu anak-anak memahami dan mengaplikasikan prinsip agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dan kerja sama dengan mereka juga sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter religius di rumah dan di sekolah.

Sangat penting untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul dalam menerapkan pendidikan agama Islam dan moral di sekolah dasar. Dalam membuat strategi pendidikan karakter yang efektif, beberapa hal yang harus diperhatikan termasuk keterbatasan kurikulum, lingkungan sosial, dan pengaruh media dan teknologi. Penggunaan cerita keagamaan, pendekatan berbasis nilai, dan partisipasi aktif masyarakat dan komunitas sekolah dapat membantu mengatasi masalah ini.

Diharapkan melalui pendidikan agama Islam dan moral yang efektif, anak-anak SD akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter religius yang kuat dan mampu menghadapi situasi dan dilema moral dengan integritas dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pendidikan ini akan menghasilkan generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Pendidikan agama Islam dan moral di sekolah menengah menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk kepribadian anak-anak sebagai penerus bangsa dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan moral, masyarakat diharapkan dapat membimbing dan menginspirasi anak-anak untuk tumbuh menjadi orang yang religius, berbudi luhur, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2011) Pendidikan agama islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102-111. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Dewan Perwakilan Rakyat, Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Permata Press, 2013, h. 3.
- Fathurrohman, F. (2019). Implementasi pendidikan moral di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 79-86.
- Hawi, A. (2013) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Mohtar, Problematikan Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, h. 47.
- Isbadriantingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 901–904

- Kirschenbaum, H. 1995. 100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Lickona, Thomas. (2013). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mochamad, I. 2016. Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan. Edukasia Islamika: 1 (1) Desember 2016/14381.
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 2(1), 9-27.
- Nasaruddin Umar, Antara Negara dan Agama, dalam www.kemenag.go.id diakses pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 14.18 WIB.
- Nasihatur, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 7(2), 321-336.
- Ramadhani, I. (2017). Kontribusi Adversity Quotient, Self Efficacy, Kreativitas dan Peran Orangtua terhadap Intensi Berwirausaha Berbasis Teknologi Siswa SMK Paket Keahlian Multimedia Se-Kota Malang. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rukiyati. 2017. Pendidikan Moral di Sekolah. Jurnal Humanika, Th. XVII, No. 1. September 2017
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1(2), 169–175